

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. Lokasi penelitian ditentukan dengan sengaja (*purposive*). Dengan pertimbangan lokasi tersebut merupakan wilayah perdesaan yang mempunyai potensi sentra produksi pangan tetapi terjadi praktik konversi lahan pertanian, sesuai dengan data Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya dalam publikasi Kabupaten Tasikmalaya Dalam Angka 2023. Serta wilayah tersebut termasuk kedalam kawasan LP2B berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Tasikmalaya Nomor 4 Tahun 2016 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dan Peraturan Daerah Kabupaten Tasikmalaya Nomor 9 Tahun 2017 tentang Rencana Detail Tata Ruang Dan Peraturan Zonasi Perkotaan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2017 – 2037.

Penelitian telah dilakukan selama delapan bulan mulai dari bulan desember 2023 sampai dengan bulan juli tahun 2024. Waktu penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahapan yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Tahapan penelitian	Waktu Penelitian							
	Desember 2023	Januari 2024	Februari 2024	Maret 2024	April 2024	Mei 2024	Juni 2024	Juli 2024
Perencanaan Penelitian								
Survei Pendahuluan								
Penulisan Usulan Penelitian								
Seminar Usulan Penelitian								
Revisi Usulan Penelitian								
Pengumpulan Data								
Pengolahan dan Analisis Data								

Lanjutan Tabel 3. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Tahapan penelitian	Waktu Penelitian							
	Desember 2023	Januari 2024	Februari 2024	Maret 2024	April 2024	Mei 2024	Juni 2024	Juli 2024
Penulisan Hasil Penelitian								
Seminar Kolokium								
Revisi Kolokium								
Sidang Skripsi								
Revisi Skripsi								

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini berdasarkan tingkat kealamiahannya tempat penelitian, menggunakan metode penelitian survei. Penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, untuk menemukan kejadian – kejadian relatif, distribusi, dan hubungan – hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis. Metode survei bertujuan untuk mendapatkan gambaran sifat populasi suatu daerah dengan benar menggunakan sebagian individu dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2021).

3.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2021), menyatakan bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, melalui teknik pengumpulan data dengan *interview* (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya.
2. Sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya diperoleh dari literatur – literatur yang bersumber dari pustaka atau instansi terkait berupa dokumen ataupun hasil publikasi seperti buku, jurnal, artikel, penelitian terdahulu dan lain sebagainya terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

3.4 Teknik Penarikan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah petani pemilik penggarap lahan padi sawah.

Apabila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul – betul representatif (mewakili) (Sugiyono, 2021).

Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *probability sampling*, berupa *simple random sampling*. Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen (Sugiyono, 2021).

Mengacu kepada Gaspersz (1991), penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2P(1 - P)}{NG^2 + Z^2P(1 - P)}$$

Keterangan:

- n = Besar sampel
- N = Jumlah Populasi
- Z = Tingkat kepercayaan (90% = 1,65)
- P = Proporsi di populasi, karena tidak diketahui diambil 50% yaitu 0,5
- G = Galat pendugaan sebesar 0,1

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah petani pemilik penggarap tanaman pangan padi sawah di Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya adalah 1150 petani (Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya, 2024). Hal ini ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Jumlah Petani Berdasarkan Jenis Petani Di Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2023.

No	Jenis Petani	Jumlah KK
1	Petani Pemilik	2.597
2	Petani Pemilik Penggarap	1.150
3	Petani Penggarap	758
4	Buruh Tani	1.026
JUMLAH		5.531

Sumber: Rekap Identifikasi Potensi Wilayah Desa 2024.

Sehingga diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{1050(1,65)^2 (0,5(1 - 0,5))}{1150 + 1,65^2 0,5(1 - 0,5)}$$

$$n = \frac{1150(2,7225)(0,25)}{1150(0,01) + 2,7225(0,25)}$$

$$n = \frac{1150(0,680625)}{1150(0,01) + 0,680625}$$

$$n = \frac{782,71875}{12,180625}$$

$$n = 64,2593258 (64)$$

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Gaspersz, diperoleh jumlah sampel sebanyak 64 responden.

3.5 Definisi Dan Operasional Variabel

Definisi dan operasional variabel digunakan untuk mempermudah dalam menganalisis data hasil penelitian. Adapun definisi variabel dalam penelitian ini yaitu:

- 1 Petani pemilik penggarap adalah petani yang memiliki lahan usaha sendiri serta lahannya tersebut diusahakan atau digarap sendiri.
- 2 Faktor internal petani adalah faktor yang berasal dari dalam diri petani yang dapat mempengaruhi dalam pembentukan persepsi yaitu:
 - a. Umur adalah jangka waktu petani sejak dilahirkan sampai pada waktu responden dijadikan sampel penelitian.
 - b. Pendidikan formal adalah pendidikan yang ditempuh petani mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, dan Perguruan Tinggi.

- c. Pengalaman usahatani adalah lamanya petani dalam menjalankan profesi usahatani padi sawah.
 - d. Luas lahan padi sawah adalah luas lahan padi sawah yang dimiliki serta dikelola responden.
3. Faktor eksternal petani adalah faktor – faktor di luar karakteristik pribadi petani yang berpengaruh terhadap pembentukan persepsi petani terhadap kebijakan LP2B yaitu:
- a. Peran penyuluh adalah kegiatan penyuluh dalam memberikan motivasi, memberikan inovasi, memfasilitasi dan sebagai komunikator yang baik kepada para petani agar lebih terarah dalam usahatannya.
 - b. Peran kelompok tani adalah peran dalam mendorong atau merangsang petani untuk menerapkan inovasi, memberikan informasi, menggerakkan interaksi dengan sesama pihak internal maupun pihak eksternal, membantu dalam penyelesaian masalah petani.
 - c. Sifat inovasi adalah karakteristik yang dimiliki sebuah inovasi agar mudah diterapkan yang memiliki unsur keuntungan relatif, memiliki kesesuaian, memiliki tingkat kerumitan yang rendah, kemungkinan untuk dicoba dan kemungkinan diamati.
 - d. Kosmopolitan adalah sikap keterbukaan pandangan seseorang yang dapat dilihat dari karakteristik yang mempunyai hubungan dan pandangan yang luas dengan dunia luar maupun kelompok lainnya dan memiliki mobilitas yang tinggi.
1. Persepsi petani adalah proses penerimaan informasi atau stimuli dari lingkungan luar (kebijakan LP2B) dan mengubahnya kedalam kesadaran psikologis (menanggapi tentang beragam aspek) yang bersentuhan langsung dengan petani dan didapatkannya melalui proses penginderaan, perhatian, dan interpretasi.
- a. Persepsi mengenai aspek kesesuaian lahan LP2B adalah bagian dari kebijakan LP2B yang berhubungan dengan upaya – upaya yang dilakukan untuk menelaraskan kondisi ekologis maupun infrastruktur

lingkungannya, agar sesuai dengan suatu inovasi yang akan diimplementasikan.

- b. Persepsi mengenai aspek teknis LP2B adalah bagian dari kebijakan LP2B yang berhubungan dengan upaya – upaya yang harus dilakukan untuk menerapkan pertanian berkelanjutan secara teknis dilapangan oleh sasaran kebijakan.
- c. Persepsi mengenai aspek sosial LP2B adalah bagian dari kebijakan LP2B yang berhubungan dengan upaya – upaya interaksi sosiologi kultural petani dalam masyarakat dan proses sosial dari kebijakan yang terjadi didalamnya.
- d. Persepsi mengenai aspek ekonomi LP2B adalah bagian dari kebijakan LP2B yang berhubungan dengan upaya – upaya bagaimana sasaran kebijakan dapat berkembang yang tentunya berpengaruh secara positif terhadap keuntungan dan kerugian yang diperoleh dari kebijakan serta implementasinya.

Adapun operasional variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Indikator, Parameter Pengukuran, dan Kategori Faktor Internal Petani.

Variabel	Indikator	Parameter Pengukuran	Skala Ukur	Skor
Faktor Internal Petani	Umur	Dihitung berdasarkan jangka waktu petani sejak dilahirkan sampai pada waktu responden dijadikan sampel penelitian. 1. Usia Belum Produktif (<15 tahun) 2. Usia Sudah Tidak Produktif (>64 tahun) 3. Usia Produktif (15 – 64 tahun)	Ordinal	1 – 3
	Pendidikan Formal	Dihitung berdasarkan tingkatan pendidikan yang telah diikuti oleh responden. 1. Pendidikan Dasar (SD/MI/SMP/MTS). 2. Pendidikan Menengah (SMA/MA/SMK/MAK). 3. Pendidikan Tinggi (Akademi/Institusi/Universitas/SekolahTinggi).	Ordinal	1 – 3
	Pengalaman Usahatani	Dihitung berdasarkan lamanya (tahun) sejak responden bekerja sebagai petani. 1. Kurang berpengalaman (<5 tahun) 2. Cukup berpengalaman (5 – 10 tahun) 3. Berpengalaman (>10 tahun).	Ordinal	1 – 3

	Luas Lahan	Dihitung dalam hektar luasan yang dimiliki serta dikelola oleh petani. 1. Lahan sempit (<0,5 hektar) 2. Lahan sedang (0,5 – 2 hektar) 3. Lahan luas (>2 hektar)	Ordinal	1 – 3
Faktor Eksternal Petani	Peran Penyuluh	1. Penyuluh memperkenalkan gagasan atau ide berupa inovasi kebijakan kepada petani (Inisiator). 2. Penyuluh memotivasi kepada petani agar mau menerima inovasi serta implementasi kebijakan pertanian (Motivator). 3. Penyuluh mampu menyampaikan aspirasi petani terkait inovasi kebijakan kepada pemerintah (Katalisator). 4. Penyuluh memfasilitasi petani dalam memberikan sosialisasi dan pelatihan terkait inovasi kebijakan (Fasilitator). 5. Penyuluh mampu menganalisis dan memecahkan masalah terkait implementasi inovasi kebijakan (Analisisator). 6. Penyuluh pertanian mampu menjalin kerjasama dan hubungan yang baik dengan segenap lapisan petani (Dinamisator).	Ordinal	1 – 3
	Peran Kelompok Tani	1. Kelompok tani memberikan wadah belajar dan mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap penerimaan kebijakan LP2B (kelas belajar). 2. Kelompok tani membangun kerjasama yang efisien dengan berbagai pihak lain dalam menghadapi tantangan dan hambatan dalam implementasi LP2B (wahana kerjasama). 3. Kelompok tani mengembangkan skala ekonomis usahatani yang dilakukan oleh masing – masing anggota secara kuantitas, kualitas dan kontinuitas melalui kebijakan LP2B (unit produksi).	Ordinal	1 – 3
	Sifat Inovasi	1. Kebijakan LP2B memiliki lebih banyak keuntungan dibanding kerugian (keuntungan relatif). 2. Kebijakan LP2B sesuai dengan kondisi lingkungan petani dan lingkungan usahatani (kompatibilitas). 3. Terdapat kerumitan serta hambatan yang dihadapi dari kebijakan LP2B (kompleksitas). 4. Dapat dicobanya berbagai inovasi dari kebijakan LP2B yang bisa diadopsi oleh petani (triabilitas). 5. Dapat diamati suatu hasil dari penerapan kebijakan LP2B (observabilitas).	Ordinal	1 – 3
Persepsi Petani Terhadap Kebijakan LP2B	Aspek Kesesuaian Lahan	1. Petani melakukan konservasi melalui metode vegetatif dengan memanfaatkan tanaman untuk mengurangi erosi dan meningkatkan penyimpanan air. 2. Petani melakukan konservasi melalui metode mekanik dengan mengolah tanah sesuai kontur, pembuatan saluran dan terasering. 3. Petani melakukan konservasi melalui metode kimia dengan memanfaatkan bahan kimia organik maupun anorganik untuk memperbaiki sifat tanah.	Ordinal	1 – 3

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Petani menerapkan fungsi agroklimatologi dengan merancang penjadwalan tanam, memperhitungkan cuaca dan iklim. 5. Petani menerapkan fungsi hidrologi pertanian dengan meningkatkan dan/atau memperbaiki kualitas air irigasi dan drainase pada lahan. 6. Petani menjaga ekosistem sawah dengan meningkatkan interaksi keanekaragaman hayati antar sesama makhluk hidup maupun lingkungan. 	
Aspek Teknis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Petani melakukan intensifikasi lahan dengan meningkatkan kualitas benih dan bibit melalui penyediaan bibit unggul dan pusat pembenihan. 2. Petani melakukan intensifikasi lahan dengan pengembangan inovasi teknologi pertanian. 3. Petani melakukan intensifikasi lahan dengan mengembangkan inovasi pertanian melalui pengembangan wisata pertanian dan pemanfaatan teknologi pertanian. 4. Petani melakukan ekstensifikasi lahan dengan memanfaatkan lahan marginal dan terlantar agar menjadi lahan pertanian pangan produktif. 5. Petani melakukan ekstensifikasi lahan dengan memanfaatkan lahan hutan sebagai lahan pertanian pangan berkelanjutan melalui program lain. 6. Petani melakukan ekstensifikasi lahan dengan memanfaatkan lahan di bawah tegakan tanaman tahunan yang belum menghasilkan atau yang terdapat ruang untuk ditanami tanaman pangan. 7. Petani melakukan diversifikasi lahan pertanian pangan dengan pemanfaatan pola tanam, tumpang sari, dan/atau sistem pertanian terpadu. 	Ordinal 1 – 3
Aspek Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dilakukan sensus petani dan inventarisasi lahan yang bersedia lahannya ditetapkan sebagai LP2B. 2. Luasan lahan LP2B yang telah ditetapkan dengan petani dilarang dialihfungsikan. 3. Luasan lahan LP2B yang telah ditetapkan dengan petani hanya bisa dialihfungsikan oleh pemerintah untuk kepentingan umum dan bencana alam. 4. Setiap pemilik lahan pertanian pangan berkelanjutan berkewajiban untuk mengutamakan pemanfaatan lahan untuk kepentingan pertanian pangan dibanding komoditas lainnya seperti perkebunan, peternakan, dan perikanan. 5. Dilakukannya penguatan terhadap kelembagaan petani dengan cara penyuluhan dan pelatihan untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia. 6. Dilakukannya pembinaan terhadap perubahan pola hidup masyarakat petani terhadap pembangunan pertanian berkelanjutan dan ketahanan pangan. 7. Dilakukannya peningkatan kesadaran serta tanggung jawab masyarakat petani terhadap regenerasi petani dan kemandirian pangan. 8. Masyarakat petani berperan dalam pemberian usulan, tanggapan, saran perbaikan, serta pengajuan keberatan dan tuntutan terhadap rencana 	Ordinal 1 – 3

	pengembangan kebijakan LP2B.	
	9. Kebijakan LP2B diselaraskan dengan sosial, budaya dan kearifan lokal pertanian di desa.	
Aspek Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian insentif berupa pengembangan infrastruktur pertanian. 2. Pemberian insentif berupa kemudahan dalam mengakses informasi dan teknologi pertanian. 3. Pemberian insentif berupa difasilitasi sarana dan prasarana produksi pertanian. 4. Pemberian insentif berupa jaminan penerbitan sertifikat bidang tanah pertanian pangan melalui pendaftaran tanah secara sporadik dan sistemik. 5. Pemberian insentif berupa penghargaan bagi petani berprestasi. 6. Insentif yang diberikan kepada petani dengan mempertimbangkan kesuburan tanah, luas lahan, irigasi, tingkat fragmentasi lahan, produktivitas. 7. Terdapat jaminan kompensasi akibat gagal panen yang disebabkan oleh bencana alam, wabah hama dan penyakit sebesar biaya produksi yang dikeluarkan petani. 8. Terdapat jaminan pemberian fasilitas sumber pembiayaan, kredit kepemilikan lahan, dan keringan pajak bumi dan bangunan. 9. Lahan pertanian yang dialihfungsikan wajib diganti oleh lahan cadangan pertanian pangan berkelanjutan oleh pihak yang melakukan alih fungsi. 10. Penerapan disinsentif dengan mencabut insentif dan jaminan jika petani menggunakan lahan LP2B untuk selain pertanian pangan berkelanjutan. 11. Penerapan disinsentif dengan denda atau sanksi kepada pihak yang mengubah lahan LP2B untuk selain pertanian pangan berkelanjutan. 	Ordinal 1 – 3

3.6 Kerangka Analisis

Pada penelitian ini untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis data statistik deskriptif dan analisis data statistik inferensial nonparametris. Analisis data statistik deskriptif adalah penyajian data melalui tabel, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata – rata, dan perhitungan persentase. Analisis data statistik inferensial nonparametris adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel yang bersifat probabilitas (Sugiyono, 2021).

3.6.1 Analisis Data Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan pengolahan data untuk tujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi (Sujarweni, 2012).

3.6.2 Analisis Rata – Rata Skor

Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Fenomena sosial dalam penelitian ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Variabel yang akan diukur dalam skala *likert* dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item - item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2021).

Analisis rata – rata skor pada penelitian ini alat ukurnya adalah kuisioner, dengan tiap komponen pertanyaan atau pernyataan diberi skala dengan skor 1 sampai 3 yaitu tidak setuju bobot 1, netral bobot 2, setuju bobot 3. Kemudian hasilnya di rata – ratakan.

3.6.3 Klasifikasi Variabel

Klasifikasi variabel bertujuan untuk membantu mempermudah peneliti dalam mengolah serta memahami data yang telah diperoleh melalui proses penelitian. Untuk mengetahui tingkat klasifikasi dari setiap *item* apakah tergolong tinggi, sedang, atau rendah yaitu menggunakan skoring dengan dicari terlebih dahulu interval kemudian ditentukan klasifikasinya. Kriteria yang digunakan untuk mengetahui tanggapan dari responden untuk masing – masing variabel dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$Interval = \frac{Nilai Tertinggi - Nilai Terendah}{Jumlah Kriteria Pertanyaan}$$

$$Interval = \frac{(R \times SKti \times P) - (R \times SKtr \times P)}{K}$$

Keterangan :

R = Jumlah Responden
 P = Jumlah Pertanyaan./Item
 K = Kategori
 SKtr = Skor Terendah
 SKti = Skor tertinggi

1. Klasifikasi Faktor Internal Petani

Faktor internal petani diukur berdasarkan skor yang didapat, kemudian diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 6. Kategori Faktor Internal Petani per Indikator

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Umur	64 – 106,67	Rendah
		>106,67 – 149,34	Sedang
		>149,34 – 192	Tinggi
2	Pendidikan Formal	64 – 106,67	Rendah
		>106,67 – 149,34	Sedang
		>149,34 – 192	Tinggi
3	Pengalaman Usahatani	64 – 106,67	Rendah
		>106,67 – 149,34	Sedang
		>149,34 – 192	Tinggi
4	Luas Lahan	64 – 106,67	Rendah
		>106,67 – 149,34	Sedang
		>149,34 – 192	Tinggi

2. Klasifikasi Faktor Eksternal Petani

Faktor eksternal petani dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi didasarkan pada perolehan skor.

Tabel 7. Kategori Faktor Eksternal Petani per Indikator

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Peran Penyuluh	384 – 640	Rendah
		>640 – 896	Sedang
		>896 – 1.152	Tinggi
2	Peran Kelompok Tani	192 – 320	Rendah
		>320 – 448	Sedang
		>448 – 576	Tinggi
3	Sifat Inovasi	320 – 533,33	Rendah
		>533,33 – 746,67	Sedang
		>746,67 – 960	Tinggi
4	Kosmopolitan	192 – 320	Rendah
		>320 – 448	Sedang
		>448 – 576	Tinggi

3. Klasifikasi Persepsi Petani

Persepsi petani terhadap kebijakan LP2B dibagi menjadi kategori rendah, sedang, dan tinggi. Berikut disajikan tabel pengklasifikasian persepsi petani terhadap kebijakan LP2B per indikator.

Tabel 8. Kategori Tingkat Persepsi Petani Terhadap Kebijakan LP2B per Indikator

No	Indikator	Nilai Skor	Kategori
1	Aspek Kesesuaian Lahan	384 – 640	Rendah
		>640 – 896	Sedang
		>896 – 1.152	Tinggi
2	Aspek Teknis	448 – 746,66	Rendah
		>746,66 – 1.045,32	Sedang
		>1.045,32 – 1.344	Tinggi

3	Aspek Sosial	576 – 960	Rendah
		>960 – 1.344	Sedang
		>1.344 – 1.728	Tinggi
4	Aspek Ekonomi	704 – 1.173,33	Rendah
		>1.173,33 – 1.642,66	Sedang
		>1.642,66 – 2.112	Tinggi

3.6.4 Nilai Tertimbang

Menurut Djoni (2008), menyatakan bahwa nilai tertimbang merupakan persentasi nilai yang berasal dari pengukuran – pengukuran indikator atau variabel. Untuk mengetahui nilai tertimbang, digunakan rumus sebagai berikut:

$$NT = \frac{\text{Nilai Dicapai}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100\%$$

3.6.5 Analisis Korelasi *Rank Spearman*

Menurut Jaya (2019), menyatakan bahwa teknik korelasi *rank spearman* merupakan uji nonparametrik yang digunakan untuk mencari hubungan dan menguji signifikansi masing – masing variabel. Pada korelasi *rank spearman* data berasal dari sumber yang tidak sama, dengan jenis data ordinal. Nilai korelasi *rank spearman* berada diantara $-1 < r_s < 1$. Bila nilai $r_s = 0$, berarti tidak terdapat hubungan antara variabel independen dan dependen.

Adapun rumus dalam mencari korelasi *rank spearman* sebagai berikut:

$$r_s = \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 2)}$$

Keterangan:

r_s = Koefisien korelasi *rank spearman*

d^2 = Ranking yang dikuadratkan

n = Banyak sampel

3.6.6 Analisis Korelasi *Kondordans Kendall W*

Menurut Siegel (1988), menyatakan uji Konkordansi Kendall W merupakan uji nonparametrik yang digunakan untuk menguji hubungan dan signifikansi yang diukur minimal dalam skala ordinal. Dalam uji Konkordansi Kendall W dilakukan tahapan untuk menguji hipotesis penelitian. Pertama adalah mencari Konkordansi

Kendall W untuk melihat tingkat keeratan hubungan antar tiga variabel yang di uji, dengan rumus berikut:

$$W = \frac{\sum(R_j - \frac{\sum R_j}{N})^2}{\frac{1}{2}k^2(N^3 - N)}$$

Keterangan:

W = Koefisien korelasi konkordansi kendall w

k = Banyaknya variabel

N = Banyaknya sampel

R_j = Jumlah rangking variabel

S = Jumlah kuadrat deviasi

Setelah didapatkan hasil perhitungan W, maka dilakukan uji x^2 untuk mengetahui tingkat signifikansi hipotesis, dengan rumus berikut:

$$x^2 = k(N - 1)W$$

Keterangan:

x^2 = Uji Signifikansi W

k = Banyaknya variabel

N = Banyaknya sampel

W = Koefisien konkordansi Kendall W

Interpretasi terhadap keeratan korelasi antar variabel dapat dikelompokan berdasarkan pada Tabel 9.

Tabel 9. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2021)